Konstruksi Realitas Keotoriteran Presiden Sukarno dalam Novel: Analisis Framing Teks Novel *The Year of Living Dangerously*

Priscilla Chrisanty

Abstrak/Abstract

Makalah ini berargumen bahwa novel *The Year of Living Dangerously* mengkonstruksi realitas melalui framing image Sukarno sebagai seorang pemimpin otoriter. Hal ini diteliti melalui analisis dialog yang terjadi antara tokoh-tokoh fiktif dan narasi-narasi yang berkaitan dengan Sukarno dan Indonesia di tahun 1965. Penelitian mengungkapkan bahwa pengarang melakukan framing image otoriter terhadap Sukarno melalui metafora dan julukan negatif sehingga mengarahkan khlayak kepada sudut pandang yang diinginkan pengarang. Exemplars yang menceritakan kondisi Indonesia di tahun 1965 juga turut memperkuat framing image otoriter Sukarno.

This article argues that the novel *The Year of Living Dangerously* constructs reality through framing an image of Sukarno as an authoritarian leader. The means of such are examined through analysing dialogues between fictitious characters and narration regarding Sukarno and Indonesia in 1965. Findings show that the author framed an authoritarian image of Sukarno through employing metaphors and negative terms that may direct the readers to a standpoint preferred by the author. Exemplars explaining the condition of Indonesia in 1965 also enforces the framing of an authoritarian image of Sukarno.

Kata Kunci/Keywords

framing analysis, image, konstruksi realitas, otoriter, Sukarno

framing analysis, image, reality construction, authoritarian, Sukarno

Priscilla Chrisanty
priscillachrisanty@yahoo.com
Universitas Indonesia
Jl. Salemba Raya No. 4
Jakarta 10430

Pendahuluan

Jika berbicara mengenai *image* maka kita akan berbicara juga mengenai *framing* dan media. Resse *et. al.* (2003, h.97) menyatakan betapa pentingnya dan kuatnya *framing* media sehingga mampu menggulingkan seorang presiden dari kedudukannya. Media berperan dalam membangun *image* tertentu terhadap seorang tokoh politik karena peran media dalam melakukan konstruksi realitas dan media merupakan agen konstruksi (Eriyanto, 2002, h. 22-23). Media massa bisa mengangkat seseorang sehingga ia menjadi terkenal dan didukung masyarakat namun ia juga bisa menjatuhkan orang tersebut sehingga ia menjadi tokoh yang paling dibenci. Media melakukan konstruksi realitas melalui sudut pandang tertentu yang kemudian dibingkai atau framing. Dengan membandingkan beberapa pemberitaan media, sangat mungkin kita akan menemukan kesimpulan yang setara, bahwa media apa pun tidak bisa lepas dari bias-bias, baik yang berkaitan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan agama (Eriyanto, 2002, h. v). Melalui

framing kita menjadi semakin sadar pentingnya peran media dalam kehidupan politik (Resse 2003, h.8), misalnya: *framing* terhadap *image* Sukarno oleh pemerintah Orde Baru yang tampak mendiskreditkan dan merusak nama baik Bung Karno melalui buku-buku sejarah, tulisan-tulisan dalam artikel, atau film sejarah Pengkhianatan G30S/PKI yang pada jaman Orde Baru selalu diputar di malam 30 September menjelang peringatan hari Kesaktian Pancasila.

Media tidak hanya sebatas berita dan publikasi seperti yang terdapat pada majalah, tabloid, surat kabar, dan siaran televisi. Menurut Burton (2005), teks dalam media memiliki berbagai bentuk, diantaranya adalah publikasi, berita, surat kabar hingga novel. Shoemaker dan Reese (1996, h.28-31) mengatakan bahwa buku sebagai salah satu bentuk media memiliki peran penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai tertentu dalam suatu masyarakat, termasuk digunakan untuk melakukan perlawanan atas nilai-nilai dominan tersebut. Novel dapat dijadikan media untuk mengungkapkan pemikiran serta ideologi yang dimiliki seseorang. Melalui novel, sang penulis dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak namun dengan penulisan dan gaya bahasa yang menarik untuk diikuti oleh pembaca. Penulis juga dapat menggiring pembacanya ke sudut pandang tertentu dalam memandang atau meyakini suatu hal melalui *framing* sehingga pembaca secara sadar atau tidak sadar tergiring saat mengikuti aliran cerita didalam tulisannya.

Salah satu novel yang sempat dilarang beredar di Indonesia adalah *The Year of Living Dangerously*. Novel karangan Christopher Koch ini adalah novel fiksi roman yang mengambil latar belakang sejarah Indonesia di tahun 1965 yang merupakan salah satu peristiwa penting di dunia dan salah satu klimaks dalam sejarah Indonesia. Saat itu Indonesia menjadi sorotan dunia barat karena ketakutannya terhadap ancaman komunis. Sukarno menyebutnya tahun *vivere pericoloso* atau yang jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *the year of living dangerously*—sebagaimana yang diambil oleh Koch sebagai judul novelnya. Novel ini ditulisnya berdasarkan pengalaman pribadi adik kandungnya yang bernama Phillip Koch yang merupakan wartawan ABC yang bertugas di Jakarta antara tahun 1964-1966.

Meskipun di dalam novel Sukarno dan peristiwa 1965 hanyalah merupakan bagian dari latar belakang/*setting* kisah asmara dan konflik yang terjadi antara beberapa tokoh cerita, namun suasana, situasi, dan kondisi Indonesia di tahun 1965 digambarkan dengan deskriptif dan mewarnai plot cerita. Nama Sukarno pun terus menerus disebut dan menjadi bagian dari perbincangan para tokohnya. Melalui dialog atau narasi yang ditulis dalam novel tersebut, para pembaca novel mendapatkan *image* Soekarno dalam bayangan masing-masing yang disusun oleh sang penulis novel. *Framing* terhadap *image* Sukarno yang dilakukan penulis melalui narasi dan dialog para tokoh cerita mengarahkan pembaca kepada *image* seorang pemimpin yang otoriter. Salah satu karakter yang pada awalnya digambarkan sangat memuja Sukarno pun akhirnya berakhir dengan kebencian yang sangat kepada idolanya tersebut sehingga hal ini juga turut memperkuat *image* negatif yang dibingkai Sukarno yang dibingkai oleh Koch.

Konstruksi Sosial akan Realitas dan Kaitannya dengan Analisis Framing

Teori dari konstruksi sosial akan realitas diperkenalkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam tulisan mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociology of Knowledge* (1979). Kenneth Gergen seperti yang dikutip dalam Littlejohn (2002, h.163) memberikan label masa ini sebagai pergerakan konstruksionis sosial atau *the social constructionist movement*. Gerakan ini mempunyai keyakinan dan gagasan bahwa realitas itu sifatnya tidak obyektif yang berada di luar diri manusia, melainkan ia dibentuk atau dikonstruksikan melalui sebuah proses interaksi dalam kelompok, komunitas, masyarakat, dan budaya. Dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality* (1979), Peter Berger dan Thomas Luckmann memaparkan dua gagasan sosiologi pengetahuan, yaitu 'realitas' dan 'pengetahuan'. 'realitas' adalah fakta atau kenyataan yang ada dalam kehidupan bersosial yang memiliki sifat eksternal, umum, dan memaksa terhadap kesadaran masing-masing individu. Entah diterima atau ditolak, setuju atau tidak setuju, 'realitas' itu akan selalu ada. 'Pengetahuan' adalah realitas yang ada atau hadir didalam kesadaran tiap-tiap individu.

Berger (2005) berpendapat bahwa konstruksi sosial terhadap realitas lahir melalui pengetahuan. Proposisi ini menegaskan bahwa realitas sosial bukanlah fakta khusus dalam dirinya sendiri tapi sesuatu yang diproduksi dan dikomunikasikan, maknanya diperoleh dalam dan melalui sistem-sistem dan komunikasi tersebut. Berita adalah realitas yang dikonstruksikan (Tuchman, dikutip oleh Yustitia 2008:28). Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar sasaran yang bebas, ia juga subyek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan bias dan pemihakannya (Eriyanto, 2002, h.23). Sedangkan lebih lanjut lagi Yustitia (2008, h.28) menambahkan bahwa dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Bahasa merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Selain itu, ideologi yang dimiliki oleh si penulis berita (yang meliputi pemahamannya akan politik dan budaya) serta nilai-nilai yang dimiliki atau dianutnya juga akan mempengaruhi sudut pandang yang diambil saat menulis berita akan suatu kejadian atau events.

Dalam artikel ini, analisis *framing* digunakan untuk dapat mengetahui bagaimana realitas itu dikonstruksikan oleh media. Analisis *framing* dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002, h.3). Menurut Eriyanto (2002, h.140), salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu. *Framing* menyediakan alat untuk membingkai suatu peristiwa dan dikemas dalam kategori yang dikenal dan dipahami oleh khalayak. Eriyanto melanjutkan (2002, h.140) bahwa teori *framing* menunjukkan bagaimana jurnalis membuat simplifikasi, prioritas, dan

Tabel 1. Framing Gamson dan Modigliani

<p><i>Frame</i> Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues,</p>	
<p><i>Framing Devices</i> (Perangkat framing)</p>	<p><i>Reasoning devices</i> (Perangkat penalaran)</p>
<p><i>Metaphors</i> Perumpamaan atau pengandaian</p>	<p><i>Roots</i> Analisis kausal atau sebab akibat)</p>
<p><i>Catchphrases</i> Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.</p>	<p><i>Appeals to principle</i> Premis dasar, klaim-kalim moral</p>
<p><i>Exemplaar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai</p>	<p><i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai</p>
<p><i>Depiction</i> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu. <i>Visual Images</i> Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan atau mendukung pesan yang ingin disampaikan.</p>	

Keterangan: Penyederhanaan framing didasarkan pada Eriyanto (2002, h.225)

struktur tertentu dari peristiwa. Apa yang dianggap dan dipandang masyarakat sebagai realitas adalah hasil bingkai media yang memandang suatu peristiwa melalui kacamata tertentu.

Penelitian ini menggunakan model analisis *framing* dari W. A. Gamson dengan pendekatan konstruksionisnya yang melihat proses *framing* sebagai proses konstruksi sosial untuk memahami realitas (Sudibyo, 1999, h. 163). Menurutnya, *framing* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*) yang mencakup skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

Gagasan Gamson mengenai *frame* media ditulis bersama Andre Modigliani (Eriyanto 2002, h. 223). Gagasan mereka mengenai *framing* adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Perspektif yang digunakan tersebut akan menentukan fakta yang akan diambil dari suatu peristiwa, bagian-bagian yang akan difokuskan atau ditonjolkan, bagian-bagian mana yang dianggap tidak penting dan dihilangkan, dan ke arah mana berita tersebut akan dibawa. Eriyanto (2002, h.225) menyederhanakan perangkat *framing* Gamson dan

Modigliani dalam Tabel 1.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode *unobtrusive* atau *content analysis* dengan menganalisis teks atau kalimat-kalimat dalam novel. Dalam proses konstruksi realitas, bahasa merupakan elemen yang paling penting karena bahasa adalah instrumen pokok yang digunakan untuk menceritakan realitas. Hamad (2004, h.12) mengatakan bahwa bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Ia juga menambahkan bahwa penggunaan bahasa (simbol) tertentu menentukan format narasi (dan makna) tertentu. Dalam media massa bahkan keberadaan bahasa tidak lagi hanya sebagai alat semata yang digunakan untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas media yang akan muncul di benak khalayak (Hamad, 2004, h.12).

Penulis juga menggunakan teknik triangulasi untuk menjaga konsistensi dan menghindari bias. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber data dimana sumber data primernya berasal dari novel *The Year of Living Dangerously* hasil terjemahan dan terbitan PT Serambi Ilmu Semesta tahun 2009, novel *The Year of Living Dangerously* dengan bahasa asli terbitan ulang Vintage Australia tahun 2008, serta catatan-catatan sejarah mengenai Sukarno dan tahun 1965 dalam buku-buku sejarah

misalnya yang ditulis oleh John D. Legge (2001). Buku Legge ditulis berdasarkan fakta sejarah versi Orde Baru sehingga bisa menjadi dasar atau bukti sejarah yang dimuat dalam novel Koch, terutama mempertimbangkan perbedaan ideologis kedua rezim tersebut. Selain itu untuk mendukung hasil temuan penelitian yang didapatkan dari analisis *framing* isi novel, sebagai data sekunder penulis juga mewawancarai beberapa informan yang merupakan pembaca dari novel *The Year of Living Dangerously* untuk memahami interpretasi pembaca¹ atas *framing* Koch.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dalam bab-bab novel *The Year of Living Dangerously* yang berkaitan dengan Sukarno: dialog yang terjadi antar tokoh dalam novel mengenai Sukarno, kalimat-kalimat dalam novel yang menceritakan atau menggambarkan tentang Sukarno dan situasi politik Indonesia di tahun 1965, metafora-metafora/kiasan-kiasan yang digunakan untuk menggambarkan tentang Sukarno. Penulis juga hanya menganalisis bab-bab yang memuat tentang Sukarno baik melalui narasi maupun dialog antar tokohnya dan menganalisisnya dengan *framing* Gamson, dan dikaitkan dengan catatan-catatan sejarah mengenai Sukarno, pemerintahan Soekarno dan kondisi Indonesia di tahun 1965 yang sudah dibukukan.

Analisis Framing The Year of Living Dangerously

Berdasarkan pengumpulan data melalui novel *The Year of Living Dangerously*, penulis menyusun dan memaparkan melalui tabel berikut *framing devices* berupa *metaphors*, *catchphrases*, *depictions*, dan *exemplars* sebagai berikut:

Koch menggunakan metafora-metafora seperti kata 'mantra' (h. 22), 'teater euforia' (h. 22), 'nyala sikap diktatoris' (h. 22) untuk memberikan kesan negatif mengenai Sukarno. Selain itu ia juga menggunakan kata 'rumah mainan anak-anak' untuk menggambarkan penderitaan rakyat kecil. Akar dari penggunaan kata 'mantra' itu berasal dari istilah-istilah dalam propagandanya seperti misalnya NEFOS, OLDEFOS, NEKOLIM yang secara tersirat dilakukan Sukarno sebagai pengalihan isu terhadap masalah manajemen ekonomi di Indonesia. Legge di dalam bukunya (2001, h.308) juga menulis, "Slogan-slogan dipasang, menggantikan kesungguhan dalam melaksanakan rencana kerja."

1 Pembaca ada yang berkewarganegaraan asing, di atas 21 tahun, tidak memiliki pemahaman yang cukup akan sejarah Indonesia sebelum membaca novel *The Year of Living Dangerously*, dan telah membaca novel *The Year of Living Dangerously* secara seksama dan teliti. Adapun pengambilan sampel informan dipilih dengan teknik *purposeful sampling*. Kriteria penulis dalam memilih informan didasari oleh keinginan penulis untuk mengkonfirmasi kekuatan novel dalam membangun image otoriter Sukarno sehingga hal tersebut diterima oleh pembacanya dan dianggap sebagai fakta karena informan tidak memiliki pengetahuan sejarah yang baik mengenai Indonesia. Informan benar-benar secara murni menyerap pengetahuan yang didapat dari apa yang dibacanya—realitas yang dikonstruksi oleh Koch dalam novelnya.

'Teater euforia' merujuk kepada suasana ketika Sukarno melakukan pidato kepada rakyatnya di panggung, menyampaikan propaganda-propagandanya untuk melawan imperialisme dimana rakyat yang memujanya terpesona dengan kharismanya dan kepiawaiannya dalam berpidato sehingga rakyat mengalami euforia sesaat. Lupa sejenak terhadap penderitaan yang mereka alami karena kelaparan dan kemiskinan yang melanda kehidupan mereka. Koch juga menggunakan kata 'nyala sikap diktatoris' yang mengacu kepada sikapnya yang penuh semangat ketika berpidato. Di sini secara jelas penulis mengecapnya sebagai seorang diktator dimana dia menggambarkan sikap Sukarno yang penuh semangat itu dengan: "Nyala sikap diktatoris terang-terangan Eropa sembilan belas tiga puluhan." (Koch, 2009, h. 22). Diktator Eropa yang terkenal pada tahun 1930an adalah Adolf Hitler dari Jerman dan Stalin dari Rusia. Hal ini menunjukkan bahwa Sukarno dicitrakan seperti Adolf Hitler dan Stalin.

Penggambaran situasi dan kondisi rakyat kecil di Jakarta di tahun 1965 secara tidak langsung juga memperkuat citra diktator Sukarno. Koch menunjukkan secara kontras pemandangan Hotel Indonesia yang mewah yang hanya bisa dimasuki oleh orang asing atau pejabat penting di Indonesia dengan pemandangan di luar areal Hotel Indonesia, yaitu perkampungan tempat rakyat kecil Indonesia tinggal yang tampak tidak layak dihuni oleh manusia. Ia menggunakan metafora 'rumah mainan anak-anak' saat menggambarkan rumah penduduk miskin dimana dideskripsikan oleh penulis seperti kotak-kotak dan manusia tidak dapat berdiri didalamnya. Akan tetapi rumah-rumah itu ditempati oleh satu keluarga setiap kotaknya.

Koch juga memasukkan ungkapan positif mengenai Sukarno melalui pendapat-pendapat yang dikemukakan Billy mengenai Sukarno. Metafora yang digunakan oleh Koch adalah 'dewa' (h. 28) dan 'penyambung lidah' (h. 29). Akar dari kata penggunaan kata 'dewa' adalah karena rakyat Indonesia banyak yang menganggap dia layaknya seorang dewa. Metafora positif yang kedua adalah 'penyambung lidah' dimana Sukarno dianggap rakyatnya sebagai seseorang yang bisa meneruskan jeritan rakyat kecil kepada dunia mengenai penderitaan yang dialami karena tindakan negara-negara imperialisme. Akan tetapi pernyataan-pernyataan yang positif tersebut kembali dibantah melalui pendapat karakter-karakter lain dalam novel dengan menggunakan metafora manusia-hantu (h. 29). Jika melihat ke terjemahan aslinya, manusia-hantu adalah boogy-man atau boogeyman (Koch, 2008, h.13). Boogeyman (2012) adalah monster yang tidak memiliki fisik atau perwujudan yang spesifik selain daripada perwujudan dari teror itu sendiri. Boogeyman terkenal di negara-negara Barat seperti misalnya Amerika, bisa dibandingkan dengan kuntilanak atau *genderuwo* terkenal di Indonesia. Penggunaan metafora ini memberi kesan menakutkan pada citra Sukarno, menakutkan seperti monster dan penuh dengan teror. Bukan sebagai seorang pemimpin atau bapak bangsa yang patut dihormati.

Pada tabel di atas, kata ‘Tahun Vivere Pericoloso’ (h. 27) adalah salah satu frase yang menarik karena kata ini juga yang menjadi judul dari novel ini. Selain itu, klaim moralnya adalah tahun 1965 adalah tahun yang penuh bahaya dimana Indonesia menentang imperialisme dan negara-negara yang mendukung imperialisme. Sedangkan jargon Marhaenisme (h. 29) muncul ketika Billy hendak menunjukkan kehebatan Sukarno dimana Marhaenisme adalah konsep Marxisme Sukarno (Koch, 2009, h.29). Sukarno menggunakan istilah ‘Marhaen’ untuk melambungkan *wong cilik*. Nama Marhaen diambil dari nama seorang petani miskin yang ia temui di sawah, dan akhirnya menggunakan namanya sebagai istilah dalam menggambarkan ‘kemiskinan rakyat Indonesia’ (Legge, 200, h.89-90). Klaim moralnya adalah Sukarno sangat peduli dengan rakyat kecil. Jargon ini digunakan karakter Billy untuk membantah pendapat negatif yang dinyatakan oleh para wartawan asing lainnya.

Namun, pernyataan positif mengenai Marhaenisme di atas kembali ‘dikalahkan’ oleh penggunaan frase diperlukan bagi gengsi bangsa (h. 33) yang bernada miring. Cookie menggunakan frase tersebut saat mendeskripsikan tentang Hotel Indonesia yang mewah di tengah-tengah kota Jakarta yang bobrok. Klaim moralnya disini adalah bahwa gengsi merupakan hal yang dipentingkan oleh Sukarno. Pada kenyataannya bukanlah kebutuhan rakyat kecil yang dipentingkan melainkan rasa gengsi kepada dunia internasional.

Depiction yang digunakan adalah NEKOLIM, *playboy*, jenius, dan diktator Indonesia (h. 22-29). NEKOLIM merupakan label yang diberikan oleh Sukarno kepada orang-orang asing berkulit putih yang berarti neo-kolonialisme imperialisme. Istilah NEKOLIM digunakan untuk menunjukkan kebencian Sukarno pada negara-negara Barat yang dianggap penjajah. Kata *playboy* ditujukan kepada kehidupan pribadi Sukarno yang dipenuhi oleh wanita (memiliki banyak isteri) serta kegemarannya pada wanita cantik. Kata diktator merupakan cap bahwa Sukarno adalah pemimpin yang diktator, tak jauh beda dengan diktator-diktator lain seperti Hitler atau Stalin. Kata jenius adalah satu-satunya kata positif yang dipakai untuk menunjukkan bahwa tidak bisa dipungkiri Sukarno adalah seseorang yang jenius. Maka konsekuensi dari pemakaian label atau kata-kata tersebut adalah Sukarno merupakan seseorang pemimpin yang diktator, yang anti Barat (berarti ia adalah musuh negara Barat), berakhlak rendah (dalam hal wanita) namun juga seorang yang jenius (karena mampu mengontrol rakyat Indonesia melalui perkataannya).

Novel menunjukkan propaganda anti Baratnya Sukarno melalui istilah-istilah yang diciptakannya sendiri, antara lain NEFOS, OLDEFOS, dan NEKOLIM. Di saat kecenderungan wartawan-wartawan asing yang ada saat itu adalah berpandangan miring terhadap Sukarno, karakter Billy satu-satunya yang memiliki sikap positif terhadap Sukarno. Koch juga menyebut Sukarno jenius dan menyamakannya seperti seorang penyair yang memberi nyawa ke puisinya demikian juga Sukarno terhadap pidatonya. Namun kemudian wartawan asing lainnya memberi perbandingan lain yang ne-

gatif (poin 4.3), jika Sukarno adalah penyair berarti Hitler adalah seniman, karena kedua-duanya sama-sama dipandang sebagai pemimpin yang diktator.

Deskripsi yang jelas tentang kemiskinan rakyat kecil dan pemandangannya yang kontras di ibukota Jakarta terlihat pada kalimat “Mereka (rakyat) tinggal di tempat telantar ini, di dalam gubuk-gubuk yang terbuat dari kayu bekas kemasan dan gedek bambu. Ini salah satu permukiman padat Jakarta yang disebut kampung menggunakan, dengan ironi yang sedih, sebutan bagi wilayah permukiman di pendesaan” (h. 41) dan pada kalimat “Tetapi apa yang dapat kita lakukan? Memberi uang? Apa itu memecahkan masalah? Mestinya Sukarno yang melakukan itu... Dia dapat menubar sebagian uang disini, bukan nya untuk perempuan dan monumen...” (h.43) karakter Guy Hamilton menyatakan sebuah pernyataan penting bahwa Sukarno dapat menubar sebagian uang di sini (untuk rakyat miskin), bukannya untuk perempuan (isteri-isterinya yang banyak dan diberi rumah-rumah mewah) dan monumen. Hal ini jelas memperkuat citra negatif kepada Sukarno karena ia menelantarkan rakyatnya dan justru menghabiskan uangnya untuk hal-hal yang tidak perlu dan pembaca mulai diarahkan kepada framing Sukarno sebagai seorang pemimpin yang otoriter.

Untuk membuktikan hasil analisis *framing* terhadap novel *The Year of Living Dangerously*, penulis juga melakukan wawancara terhadap beberapa informan yang telah membaca novel tersebut dengan seksama. Maksud dari wawancara tersebut adalah untuk mengeksplorasi realitas yang dikonstruksi melalui novel. Dari hasil wawancara, penulis dapat menarik persamaan dari 3 informan. Yang pertama, semua informan mempercayai bahwa apa yang telah dikonstruksikan oleh Christopher Koch adalah berdasarkan fakta sejarah Indonesia di tahun 1965. Kedua, citra Sukarno sebagai pemimpin yang otoriter sesuai dengan kenyataan, dan pengetahuan yang didapat dari novel diterima sebagai realitas. Yang ketiga, meskipun ada informan yang meragukan isi novel ini namun akhirnya ia tetap menyatakan bahwa ia memiliki keyakinan yang cukup besar terhadap realitas yang telah dikonstruksi oleh pengarang.

Media bukan sekadar sasaran yang bebas karena media juga subyek yang melakukan konstruksi terhadap realitas, lengkap dengan pandangan bias dan pemihakannya (Eriyanto, 2002, h.23). Sama halnya dengan *framing* yang terjadi pada media berita, di mana penulisnya melakukan penonjolan di sisi-sisi tertentu, demikian juga pengarang novel *The Year of Living Dangerously* melakukan *framing* dengan menonjolkan sisi-sisi negatif dalam melakukan konstruksi realitas terhadap citra Sukarno. Pengarang memakai metafora-metafora yang berhubungan dengan kebudayaan Jawa seperti ‘dalang’, ‘Ratu Adil’, dan ‘Raja Dewa Jawa’. Pengkaitan antara Sukarno dengan kebudayaan Jawa memberi kesan realistik kepada pembacanya, sehingga pembaca menjadi lebih mudah menerimanya sebagai realitas. Penggunaan *depictions/julukan-julukan* yang kebanyakan memiliki makna atau diasosiasikan dengan hal-hal yang negatif, misalnya seperti *playboy*, diktator,

pengkhianat, dan Marie Antoinette, mengkonstruksi citra otoriter Sukarno di dalam pikiran pembaca. *Exemplars* yang cukup deskriptif makin meyakinkan pembaca bahwa meskipun novel ini adalah novel fiksi, latar belakang sejarah peristiwa 1965nya benar dan berdasarkan kejadian nyata yang mampu mengkonstruksi citra Sukarno karena adanya unsur 'realitas' dalam penggambaran novel.

Daftar Pustaka

- Berger, Arthur A. (2005). *Media analysis techniques*. USA: Sage Publications.
- Berger, P. & Thomas L. (1979). *The social construction of reality*. London: Penguin University Books.
- Bogeyman (2012). Wikipedia. Diakses tanggal 15 Maret 2012 dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Bogeyman>
- Burton, G. (2005). *Media and society: critical perspective*. Berkshire: McGraw/Open University Press.
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKIS.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa: sebuah studi Critical Discourse Analysis terhadap berita-berita politik*. Jakarta: Granit.
- Koch, Christopher J. (2008). *The year of living dangerously*. Australia: Vintage.
- Koch, Christopher J. (2009). *The year of living dangerously: cinta di tengah gejolak revousi 1965*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Legge, John D. (2001). *Sukarno: biografi politik*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karen A. 2002. *Theories of human communication*, 7th edition. USA: Wadsworth Group.
- Resse, Stephen D. *et. al.* (2003). *Framing public life: perspectives on media and our understanding of the social world*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Shoemaker, Pamela J. & Reese, Stephen D. (1996). *Mediating the message: theories of influences on mass media content*, 2nd edition. USA: Longman Publishers.
- Sudibyo, A. (1999). Bung Karno dalam wacana orde baru, *WACANA* Jurnal Ilmu Sosial Transformatif, 1.
- Yustitia, S. (2008). *Konstruksi pasangan calon dalam Pilgub Jateng 2008 oleh media massa* (kasus pemberitaan *Jawa Pos*, *Radar Semarang* dan *Suara Merdeka*) (Tesis). Universitas Diponegoro, Semarang.